

Inovasi Manajemen Pembelajaran Mendalam dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Abad ke-21 di Sekolah Dasar

Elis Sukmawati*, Yosol Iriantara
Universitas Islam Nusantara, Bandung, Indonesia

*Corresponding Author: Elissukmawati11@guru.sd.belajar.id
Dikirim: 13-03-2026; Direvisi: 03-04-2026; Diterima: 05-04-2026

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis inovasi manajemen pembelajaran mendalam dalam meningkatkan kualitas pembelajaran abad ke-21 di sekolah dasar. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus multisitus yang dilaksanakan di SDN Binakarya Bojong Picung Kabupaten Cianjur dan SDN Cibabat 5 Cimahi Utara, Jawa Barat. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi, dan studi dokumentasi dengan melibatkan kepala sekolah, guru, tenaga kependidikan, dan siswa. Analisis data menggunakan model analisis kualitatif interaktif yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa inovasi manajemen pembelajaran mendalam dilaksanakan melalui empat fungsi manajemen pembelajaran yaitu perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi. Pada tahap perencanaan, sekolah melakukan analisis kebutuhan serta merumuskan tujuan pembelajaran yang berorientasi pada keterampilan abad ke-21. Pada tahap pengorganisasian, koordinasi antara kepala sekolah, guru, dan tenaga kependidikan mendukung implementasi pembelajaran inovatif. Pada tahap pelaksanaan, pembelajaran dilakukan melalui strategi berbasis proyek, inkuiri, diskusi kolaboratif, dan refleksi pembelajaran yang mendorong keterlibatan aktif siswa. Sementara itu, pada tahap evaluasi dilakukan melalui supervisi akademik, penilaian autentik, serta refleksi pembelajaran. Penelitian ini menyimpulkan bahwa inovasi manajemen pembelajaran mendalam berkontribusi dalam meningkatkan kualitas pembelajaran abad ke-21 melalui pengembangan kemampuan berpikir kritis, kolaborasi, serta pengalaman belajar yang bermakna bagi siswa sekolah dasar.

Kata Kunci: Pembelajaran mendalam; Manajemen Pembelajaran; Pembelajaran abad ke-21; Inovasi pendidikan; Sekolah dasar.

Abstract: This study aims to analyze innovation in deep learning management to improve the quality of 21st-century learning in elementary schools. The research employed a qualitative approach with a multisite case study design conducted at SDN Binakarya Bojong Picung, Cianjur Regency, and SDN Cibabat 5 Cimahi Utara, West Java. Data were collected through in-depth interviews, observations, and document analysis involving school principals, teachers, education staff, and students. Data analysis was carried out using an interactive qualitative analysis model consisting of data reduction, data display, and conclusion drawing. The results show that innovation in deep learning management is implemented through four main management functions: planning, organizing, actuating, and controlling. In the planning stage, both schools conducted needs analysis and formulated learning objectives oriented toward 21st-century skills. In the organizing stage, coordination among school leaders, teachers, and staff supported the implementation of innovative learning strategies. The actuating stage was carried out through project-based learning, inquiry-based activities, collaborative discussions, and reflective learning practices that encouraged students' active participation. Meanwhile, the controlling stage was implemented through academic supervision, authentic assessment, and reflective evaluation of learning practices. The study concludes that innovative deep learning management contributes significantly to improving

the quality of 21st-century learning by fostering critical thinking, collaboration, and meaningful learning experiences among elementary school students.

Keywords: Deep learning; Learning Management; 21st-century learning; Educational innovation; Elementary School.

PENDAHULUAN

Kualitas pembelajaran di sekolah dasar merupakan fondasi penting dalam membangun kemampuan berpikir, karakter, serta kesiapan peserta didik menghadapi tantangan masa depan. Pada era abad ke-21, pendidikan tidak lagi hanya berorientasi pada penguasaan pengetahuan, tetapi juga menuntut pengembangan keterampilan berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, dan komunikasi yang dikenal sebagai kompetensi 4C. Kompetensi tersebut menjadi prasyarat penting bagi peserta didik untuk mampu beradaptasi dengan perubahan sosial, teknologi, dan ekonomi yang semakin kompleks (Talita & Saputra, 2025; Ummah & Saputra, 2025). Oleh karena itu, pembelajaran di sekolah dasar perlu dirancang secara lebih bermakna, kontekstual, dan berpusat pada peserta didik agar mampu mendorong keterlibatan aktif siswa dalam proses belajar.

Sejalan dengan tuntutan tersebut, kebijakan pendidikan di Indonesia melalui Kurikulum Merdeka menekankan pentingnya pembelajaran yang berorientasi pada penguatan kompetensi abad ke-21, diferensiasi pembelajaran, serta pengembangan Profil Pelajar Pancasila (Hasibuan et al., 2022; Mulyasa, 2023). Kurikulum ini mendorong transformasi praktik pembelajaran dari pendekatan yang berpusat pada guru menuju pembelajaran yang lebih partisipatif, reflektif, dan kontekstual. Dalam konteks ini, pendekatan pembelajaran mendalam (*deep learning*) menjadi salah satu strategi yang relevan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran karena menekankan pemahaman konseptual, keterkaitan antara pengetahuan dan pengalaman nyata, serta kemampuan refleksi peserta didik terhadap proses belajar yang mereka alami (Gunartha, 2024; Kurniawan, 2025)

Pembelajaran mendalam berakar pada teori konstruktivisme yang menekankan bahwa pengetahuan dibangun melalui interaksi aktif antara peserta didik dengan lingkungan belajar (Azzahra et al., 2025). Dalam pendekatan ini, peserta didik tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi terlibat dalam proses eksplorasi, diskusi, pemecahan masalah, dan refleksi yang memungkinkan mereka memahami makna pembelajaran secara lebih mendalam. Pembelajaran mendalam juga mendorong pengembangan kemampuan berpikir tingkat tinggi (*higher order thinking skills*), kemampuan kolaborasi, serta kreativitas yang menjadi inti dari pembelajaran abad ke-21 (Bandur et al., 2022; Sanabria & Arámburo-Lizárraga, 2017)

Namun demikian, implementasi pembelajaran mendalam di sekolah dasar masih menghadapi berbagai tantangan. Praktik pembelajaran di banyak sekolah masih menunjukkan dominasi pendekatan konvensional yang berpusat pada guru dan berorientasi pada penyampaian materi, sehingga belum sepenuhnya mendorong keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran (Harahap et al., 2026). Kondisi ini mengakibatkan pembelajaran cenderung berfokus pada hasil akhir daripada proses berpikir dan pemahaman konsep yang mendalam. Menurut Mutmainnah (2025) kesenjangan antara tuntutan kurikulum dan praktik pembelajaran di lapangan menunjukkan bahwa perubahan pendekatan pedagogis saja tidak cukup, tetapi perlu didukung oleh pengelolaan pembelajaran yang efektif. (Mutmainnah et al., 2025)



Dalam perspektif manajemen pendidikan, keberhasilan pembelajaran sangat dipengaruhi oleh bagaimana proses pembelajaran direncanakan, diorganisasikan, dilaksanakan, dan dievaluasi secara sistematis. Manajemen pembelajaran berperan sebagai kerangka strategis yang mengintegrasikan tujuan pendidikan, kompetensi guru, serta pemanfaatan sumber daya belajar untuk menciptakan proses pembelajaran yang efektif dan bermakna (Erwinsyah, 2017; Qoriah et al., 2018). Bush, (2018) menegaskan bahwa kualitas pembelajaran di sekolah sangat bergantung pada praktik manajerial yang mampu menghubungkan visi sekolah dengan implementasi pembelajaran di kelas. Dengan demikian, inovasi dalam manajemen pembelajaran menjadi faktor penting dalam mendukung keberhasilan implementasi pembelajaran abad ke-21.

Sejumlah penelitian sebelumnya telah mengkaji efektivitas pembelajaran inovatif dalam meningkatkan kualitas proses belajar siswa. Amelia et al., (2025) menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis proyek mampu meningkatkan keterlibatan aktif siswa serta mendorong kemampuan berpikir kritis melalui aktivitas kolaboratif. Selanjutnya, Mardiyah et al., (2023) menemukan bahwa pendekatan inkuiri efektif dalam mengembangkan kemampuan berpikir analitis dan pemecahan masalah siswa. Sementara itu, Prasetyo & Rosy, (2021) menegaskan bahwa penerapan pembelajaran aktif dapat meningkatkan interaksi belajar serta partisipasi siswa dalam proses pembelajaran.

Meskipun demikian, sebagian besar penelitian tersebut masih berfokus pada aspek pedagogis di dalam kelas, khususnya pada strategi dan metode pembelajaran yang digunakan guru. Kajian yang secara khusus menganalisis bagaimana pembelajaran mendalam (*deep learning*) dikelola melalui fungsi-fungsi manajemen pembelajaran di tingkat sekolah dasar masih relatif terbatas. Berdasarkan observasi awal di SDN Binakarya Bojong Picung Kabupaten Cianjur dan SDN Cibabat 5 Kota Cimahi, Jawa Barat, ditemukan bahwa implementasi pembelajaran mendalam belum sepenuhnya didukung oleh sistem manajemen pembelajaran yang terstruktur, terutama dalam hal perencanaan yang terintegrasi, pengorganisasian kegiatan belajar, serta evaluasi yang berorientasi pada keterampilan abad ke-21.

Dengan demikian, kesenjangan penelitian dalam studi ini bersifat empiris dan konseptual, yaitu belum optimalnya integrasi antara pendekatan pembelajaran mendalam dengan praktik manajemen pembelajaran di sekolah dasar. Berangkat dari kondisi tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis inovasi manajemen pembelajaran mendalam dalam meningkatkan kualitas pembelajaran abad ke-21 di sekolah dasar.

Kebaruan penelitian ini tidak terletak pada fungsi manajemen itu sendiri, melainkan pada integrasi pendekatan pembelajaran mendalam dengan praktik manajemen pembelajaran dalam konteks implementasi Kurikulum Merdeka pada sekolah dasar. Penelitian ini menekankan bagaimana fungsi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi diadaptasi secara kontekstual untuk mendukung pembelajaran yang lebih bermakna, reflektif, dan berorientasi pada pengembangan keterampilan abad ke-21. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dalam pengembangan kajian manajemen pembelajaran serta kontribusi praktis bagi sekolah dalam mengimplementasikan pembelajaran mendalam secara lebih sistematis dan adaptif.



KAJIAN TEORI

Manajemen pembelajaran merupakan proses sistematis dalam merencanakan, mengorganisasikan, melaksanakan, dan mengevaluasi kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan secara efektif dan efisien. Dalam konteks pendidikan dasar, manajemen pembelajaran tidak hanya berfokus pada penyampaian materi, tetapi juga pada pengelolaan strategi pembelajaran, pemanfaatan sumber belajar, serta penciptaan lingkungan belajar yang mendukung keterlibatan aktif peserta didik. Bush, (2019) menjelaskan bahwa keberhasilan pembelajaran di sekolah sangat dipengaruhi oleh kualitas praktik manajerial yang mampu mengintegrasikan visi sekolah, kompetensi guru, dan pengelolaan proses pembelajaran secara sistematis. Dengan demikian, guru tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai manajer pembelajaran yang mampu merancang pengalaman belajar yang bermakna bagi peserta didik.

Dalam perspektif manajemen pendidikan, fungsi manajemen pembelajaran umumnya meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengendalian atau evaluasi pembelajaran. Fungsi-fungsi tersebut menjadi kerangka operasional dalam mengelola proses pembelajaran agar berjalan secara terarah dan berkelanjutan. (Nicholls, 2018) menegaskan bahwa pengelolaan pembelajaran yang efektif memerlukan perencanaan yang jelas, pengorganisasian sumber daya yang tepat, pelaksanaan strategi pembelajaran yang inovatif, serta evaluasi yang berfungsi sebagai dasar perbaikan pembelajaran. Penelitian (Lestari et al., 2025) menunjukkan bahwa penerapan fungsi manajemen pembelajaran secara konsisten dapat meningkatkan kualitas interaksi belajar dan efektivitas pembelajaran di sekolah.

Seiring dengan perkembangan pendidikan abad ke-21, inovasi dalam manajemen pembelajaran menjadi kebutuhan penting untuk menjawab tantangan perubahan sosial dan teknologi. Inovasi pembelajaran merujuk pada upaya memperbaiki praktik pembelajaran melalui penerapan strategi, metode, dan teknologi yang lebih kreatif, kontekstual, dan adaptif terhadap kebutuhan peserta didik. Menurut (Serdyukov, 2017) menyatakan bahwa inovasi pendidikan tidak hanya berkaitan dengan perubahan metode pembelajaran, tetapi juga dengan transformasi dalam cara guru merancang pengalaman belajar siswa. Penelitian (Morais et al., 2021) menunjukkan bahwa integrasi teknologi digital, pembelajaran berbasis proyek, serta penggunaan media interaktif mampu meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran.

Salah satu pendekatan inovatif yang banyak dikembangkan dalam pendidikan abad ke-21 adalah pembelajaran mendalam (*deep learning*). Konsep pembelajaran mendalam berakar pada teori konstruktivisme yang menekankan bahwa pengetahuan dibangun melalui interaksi aktif antara peserta didik dengan lingkungan belajar. Dalam pendekatan ini, peserta didik tidak hanya menghafal informasi, tetapi mengembangkan pemahaman konseptual melalui proses eksplorasi, refleksi, dan pemecahan masalah. (Goodfellow et al., 2016; LeCun et al., 2015) menjelaskan bahwa pembelajaran mendalam mendorong peserta didik untuk mengaitkan pengetahuan baru dengan pengalaman sebelumnya sehingga menghasilkan pemahaman yang lebih bermakna dan berkelanjutan. Pendekatan ini juga mendukung pengembangan kemampuan berpikir tingkat tinggi, kreativitas, dan kolaborasi dalam proses belajar.

Pembelajaran mendalam juga memiliki keterkaitan erat dengan pengembangan kualitas pembelajaran abad ke-21. Kualitas pembelajaran pada era ini ditandai oleh



kemampuan peserta didik dalam menguasai keterampilan berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, dan komunikasi (4C). Kompetensi tersebut menjadi indikator penting dalam mempersiapkan peserta didik menghadapi perubahan global yang dinamis. Penelitian (Firdaus et al., 2023) menunjukkan bahwa pembelajaran yang dirancang secara kontekstual, kolaboratif, dan berbasis pemecahan masalah mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis serta keterlibatan siswa dalam proses belajar. Oleh karena itu, manajemen pembelajaran yang inovatif menjadi faktor penting dalam menciptakan pembelajaran yang mendukung pengembangan kompetensi abad ke-21.

Berdasarkan kajian teori tersebut, dapat dipahami bahwa inovasi manajemen pembelajaran mendalam merupakan upaya strategis dalam mengintegrasikan fungsi manajemen pembelajaran dengan pendekatan pedagogis yang berorientasi pada pengembangan keterampilan abad ke-21. Melalui pengelolaan pembelajaran yang sistematis, kolaboratif, dan reflektif, guru dapat menciptakan pengalaman belajar yang bermakna serta mendorong siswa untuk aktif membangun pengetahuan mereka sendiri. Dengan demikian, inovasi manajemen pembelajaran mendalam tidak hanya berkontribusi pada peningkatan kualitas proses belajar, tetapi juga pada pengembangan kompetensi dan karakter peserta didik secara berkelanjutan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus multisitus. Pendekatan kualitatif digunakan untuk memahami fenomena secara mendalam berdasarkan konteks alami di mana penelitian berlangsung, khususnya terkait praktik manajemen pembelajaran di sekolah dasar. Desain studi kasus multisitus dipilih karena penelitian dilakukan pada lebih dari satu lokasi dengan tujuan untuk membandingkan serta memperoleh pemahaman yang lebih luas mengenai praktik yang diteliti (Yin, 2018).

Penelitian dilaksanakan di dua sekolah dasar yang memiliki karakteristik dan konteks berbeda, yaitu SDN Binakarya Bojong Picung Kabupaten Cianjur dan SDN Cibabat 5 Kota Cimahi, Jawa Barat. Kedua sekolah dipilih sebagai lokasi penelitian karena keduanya telah mengimplementasikan praktik pembelajaran yang mengarah pada pembelajaran mendalam dalam kerangka pembelajaran abad ke-21. Subjek penelitian ditentukan secara purposive dengan mempertimbangkan keterlibatan langsung dalam pengelolaan dan pelaksanaan pembelajaran mendalam. Informan penelitian meliputi kepala sekolah, guru, tenaga kependidikan, serta siswa yang memiliki pengalaman langsung dalam proses pembelajaran di kelas.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui triangulasi metode, yaitu wawancara mendalam (*in-depth interviews*), observasi partisipatif, dan studi dokumentasi (Patton, 2014; Tisdell et al., 2025). Wawancara mendalam digunakan untuk menggali pandangan dan pengalaman informan mengenai perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, serta evaluasi pembelajaran mendalam di sekolah. Observasi partisipatif dilakukan untuk memperoleh gambaran empiris mengenai praktik pembelajaran di kelas, interaksi antara guru dan siswa, serta penerapan strategi pembelajaran berbasis proyek, inkuiri, dan refleksi. Sementara itu, studi dokumentasi dilakukan dengan menelaah berbagai dokumen sekolah seperti rencana pelaksanaan pembelajaran, program kerja sekolah, laporan supervisi akademik, serta dokumen evaluasi pembelajaran yang relevan dengan fokus penelitian (Shenton, 2004).



Dalam penelitian kualitatif, peneliti berperan sebagai instrumen utama (*human instrument*) yang secara langsung terlibat dalam proses pengumpulan dan interpretasi data. Untuk menjaga sistematisasi proses pengumpulan data, peneliti menggunakan pedoman wawancara semi-terstruktur, lembar observasi, serta format analisis dokumen sebagai instrumen bantu penelitian (Lexy J Moleong, 2013). Pendekatan ini memungkinkan peneliti melakukan eksplorasi data secara fleksibel sekaligus menjaga konsistensi proses pengumpulan data di lapangan.

Analisis data dilakukan menggunakan model analisis interaktif yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman, yang meliputi tiga tahapan utama yaitu reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), serta penarikan kesimpulan dan verifikasi (*conclusion drawing/verification*) (Miles et al., 2014). Proses analisis dilakukan secara simultan dengan proses pengumpulan data sehingga memungkinkan peneliti melakukan refleksi dan klarifikasi terhadap temuan penelitian secara berkelanjutan. Dalam penelitian ini, analisis data juga didukung dengan penggunaan perangkat lunak Atlas.ti untuk membantu proses pengorganisasian, pengkodean, dan interpretasi data kualitatif.

Keabsahan data dalam penelitian ini dijaga melalui penerapan kriteria *trustworthiness* yang meliputi kredibilitas (*credibility*), transferabilitas (*transferability*), dependabilitas (*dependability*), dan konfirmabilitas (*confirmability*) (Lincoln & Guba, 1985). Kredibilitas data diperkuat melalui triangulasi sumber dan teknik pengumpulan data, serta *member checking* kepada informan penelitian. Transferabilitas dilakukan dengan menyajikan deskripsi kontekstual yang rinci mengenai kondisi sekolah dan praktik pembelajaran yang diteliti. Dependabilitas dan konfirmabilitas dijaga melalui dokumentasi proses penelitian secara sistematis sehingga memungkinkan proses penelitian dapat ditelusuri dan diverifikasi secara akademik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perencanaan (*Planning*) Inovasi Manajemen Pembelajaran Mendalam

Berdasarkan hasil observasi dan studi dokumentasi di SDN Binakarya Bojong Picung Kabupaten Cianjur dan SDN Cibabat 5 Kota Cimahi, perencanaan pembelajaran mendalam di kedua sekolah diawali dengan analisis kebutuhan terhadap praktik pembelajaran yang berlangsung di kelas. Observasi dilakukan menggunakan lembar observasi terstruktur yang memuat beberapa indikator, antara lain: (1) keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran, (2) peran guru dalam memfasilitasi pembelajaran, (3) penggunaan metode pembelajaran, (4) interaksi guru dan siswa, serta (5) aktivitas pembelajaran yang mendorong berpikir kritis.

Studi dokumentasi dilakukan menggunakan pedoman analisis dokumen yang mencakup perangkat pembelajaran seperti Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)/Modul Ajar, bahan ajar, serta instrumen penilaian. Indikator yang dianalisis meliputi: (1) kesesuaian tujuan pembelajaran dengan prinsip pembelajaran mendalam, (2) strategi pembelajaran yang digunakan, (3) aktivitas pembelajaran yang dirancang, serta (4) bentuk evaluasi yang diterapkan.

Analisis kebutuhan tersebut dilakukan untuk mengidentifikasi berbagai kendala dalam pembelajaran konvensional yang masih berpusat pada guru dan belum sepenuhnya mendorong keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran. Hasil observasi menunjukkan bahwa di SDN Binakarya Bojong Picung Cianjur perencanaan



pembelajaran mendalam muncul dari kesadaran kepala sekolah dan guru terhadap keterbatasan praktik pembelajaran sebelumnya. Proses pembelajaran masih banyak berfokus pada penyampaian materi sehingga belum sepenuhnya mendorong pengembangan kemampuan berpikir kritis dan kolaboratif siswa. Kondisi tersebut mendorong sekolah melakukan refleksi terhadap praktik pembelajaran yang berlangsung serta merumuskan kebutuhan untuk mengembangkan pendekatan pembelajaran yang lebih aktif dan kontekstual.

Hal tersebut diperkuat oleh hasil wawancara dengan kepala sekolah yang menjelaskan bahwa perubahan strategi pembelajaran didasarkan pada evaluasi terhadap praktik pembelajaran yang belum sepenuhnya mendorong keterlibatan siswa. Kepala sekolah menyampaikan:

“Kami melihat masih ada pembelajaran yang fokusnya hanya menyampaikan materi, belum sepenuhnya mendorong siswa berpikir kritis dan aktif.”
(Wawancara Kepala Sekolah)

Guru juga mengungkapkan bahwa pendekatan pembelajaran konvensional membuat siswa kurang terlibat secara aktif dalam proses belajar. Guru menyatakan:

“Kalau hanya ceramah, anak-anak cepat bosan. Kami butuh pembelajaran yang membuat siswa aktif, berdiskusi, dan mengaitkan materi dengan kehidupan sehari-hari.”(Wawancara Guru)

Berdasarkan analisis kebutuhan tersebut, sekolah kemudian merumuskan visi dan tujuan pembelajaran yang berorientasi pada penguatan keterampilan abad ke-21, khususnya kemampuan berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, dan komunikasi (4C). Perumusan visi dilakukan secara kolaboratif dengan melibatkan guru dan tenaga kependidikan agar seluruh warga sekolah memiliki pemahaman yang sama mengenai arah pengembangan pembelajaran mendalam.

Sementara itu, hasil penelitian di SDN Cibabat 5 Cimahi Utara menunjukkan bahwa perencanaan inovasi pembelajaran mendalam dilakukan secara lebih sistematis melalui analisis kebutuhan pembelajaran, perumusan visi sekolah, serta penyusunan strategi pembelajaran yang mendukung pengembangan kompetensi abad ke-21. Kepala sekolah menegaskan bahwa perubahan strategi pembelajaran merupakan respons terhadap tuntutan pembelajaran abad ke-21 yang menekankan keterampilan berpikir kritis dan kolaborasi siswa.

Hal ini diperkuat oleh hasil wawancara dengan kepala sekolah yang menyatakan:

“Kami melihat perlunya perubahan cara mengajar karena siswa masih banyak menerima materi, sementara kemampuan berpikir kritis dan kerja samanya perlu ditingkatkan.” (Wawancara Kepala Sekolah)

Guru juga menjelaskan bahwa arah kebijakan sekolah mendorong perubahan strategi pembelajaran di kelas agar lebih menekankan aktivitas diskusi, pemecahan masalah, dan kerja kelompok. Guru menyampaikan:

“Kami diarahkan menggunakan metode yang membuat siswa aktif berdiskusi dan memecahkan masalah.” (Wawancara Guru)

Dokumentasi sekolah menunjukkan bahwa perencanaan pembelajaran mendalam di SDN Cibabat 5 juga didukung oleh penyusunan program pembelajaran yang mengintegrasikan strategi pembelajaran berbasis proyek, inkuiri, serta refleksi

pembelajaran. Perencanaan ini tidak hanya berfokus pada penyusunan rencana pembelajaran, tetapi juga pada penguatan kolaborasi antar guru dalam merancang kegiatan belajar yang lebih bermakna.

Tabel 1. Perbandingan Perencanaan Inovasi Manajemen Pembelajaran Mendalam

Aspek	SDN Binakarya Bojong Picung	SDN Cibabat 5 Cimahi Utara
Dasar Perencanaan	Refleksi terhadap pembelajaran konvensional	Analisis kebutuhan pembelajaran abad ke-21
Orientasi Tujuan	Penguatan keterampilan 4C	Penguatan keterampilan 4C dan Profil Pelajar Pancasila
Pelibatan Guru	Kolaborasi informal dalam perumusan tujuan pembelajaran	Kolaborasi formal melalui perencanaan program sekolah
Strategi Pembelajaran	Diskusi, proyek, dan pembelajaran kontekstual	Pembelajaran berbasis proyek, inkuiri, dan refleksi

Berdasarkan tabel tersebut dapat diketahui bahwa kedua sekolah telah mengembangkan perencanaan inovasi pembelajaran mendalam dengan orientasi yang sama, yaitu penguatan keterampilan abad ke-21. Namun demikian, terdapat perbedaan dalam tingkat keterstrukturasi proses perencanaan yang dilakukan. SDN Binakarya menunjukkan pendekatan yang lebih reflektif dan berkembang secara bertahap melalui inisiatif guru dan pimpinan sekolah. Sementara itu, SDN Cibabat 5 menunjukkan perencanaan yang lebih sistematis dengan integrasi antara visi sekolah, program pembelajaran, serta strategi pembelajaran yang mendukung implementasi pembelajaran mendalam.

Temuan ini menunjukkan bahwa perencanaan inovasi manajemen pembelajaran mendalam dipengaruhi oleh kapasitas manajerial sekolah serta tingkat kesiapan organisasi dalam mengembangkan praktik pembelajaran abad ke-21.

Pengorganisasian (*Organizing*) Inovasi Manajemen Pembelajaran Mendalam

Pengorganisasian merupakan tahap penting dalam inovasi manajemen pembelajaran mendalam yang berkaitan dengan pembagian peran, koordinasi kerja, serta pemanfaatan sumber daya sekolah dalam mendukung implementasi pembelajaran abad ke-21. Berdasarkan hasil observasi dan studi dokumentasi di SDN Binakarya Bojong Picung Cianjur dan SDN Cibabat 5 Cimahi Utara, pengorganisasian pembelajaran mendalam dilakukan melalui kerja kolaboratif antara kepala sekolah, guru, dan tenaga kependidikan dalam merancang serta melaksanakan pembelajaran yang lebih aktif dan bermakna. Proses pengorganisasian ini menunjukkan bahwa implementasi pembelajaran mendalam tidak hanya menjadi tanggung jawab guru di kelas, tetapi juga melibatkan seluruh unsur sekolah dalam mendukung keberhasilan pembelajaran.

Hasil observasi di SDN Binakarya Bojong Picung menunjukkan bahwa pengorganisasian pembelajaran mendalam dilakukan melalui pembagian peran yang bersifat fungsional dengan memanfaatkan struktur organisasi sekolah yang sudah ada. Kepala sekolah berperan sebagai pengarah kebijakan pembelajaran, guru sebagai pelaksana utama proses pembelajaran di kelas, sedangkan tenaga kependidikan berperan dalam mendukung aspek administratif serta penyediaan sarana pembelajaran. Meskipun sekolah tidak membentuk tim khusus dalam pengelolaan pembelajaran mendalam, koordinasi antar guru tetap dilakukan melalui diskusi informal serta kegiatan perencanaan pembelajaran bersama.



Hal tersebut diperkuat oleh hasil wawancara dengan kepala sekolah yang menyatakan bahwa koordinasi antar guru dilakukan secara kolaboratif untuk merancang pembelajaran yang lebih inovatif. Kepala sekolah menjelaskan:

“Kami memang tidak memberi nama khusus tim inovasi, tetapi guru-guru inti sudah kami libatkan untuk merancang dan menjalankan pembelajaran mendalam.” (Wawancara Kepala Sekolah)

Guru juga mengungkapkan bahwa kerja sama antar guru sangat membantu dalam merancang strategi pembelajaran berbasis proyek dan diskusi kelompok. Guru menyampaikan:

“Dengan tim kecil, kami lebih mudah berdiskusi dan berbagi ide, terutama saat merancang proyek pembelajaran.” (Wawancara Guru)

Selain itu, tenaga kependidikan menjelaskan bahwa mereka turut mendukung pelaksanaan pembelajaran melalui pengelolaan administrasi dan penyediaan fasilitas pembelajaran. Tenaga kependidikan menyatakan:

“Kami membantu dari sisi administrasi dan pengaturan sarana supaya pembelajaran berjalan lancar.” (Wawancara Tenaga Kependidikan)

Sementara itu, hasil observasi di SDN Cibabat 5 Cimahi Utara menunjukkan bahwa pengorganisasian pembelajaran mendalam dilakukan secara lebih terstruktur melalui pembentukan tim inovasi pembelajaran. Tim ini bertugas mengoordinasikan perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran mendalam di sekolah, termasuk mengembangkan strategi pembelajaran berbasis proyek, memfasilitasi kolaborasi guru, serta memonitor implementasi pembelajaran di kelas.

Hal tersebut diperkuat oleh hasil wawancara dengan kepala sekolah yang menjelaskan bahwa pembentukan tim inovasi dilakukan untuk memastikan implementasi pembelajaran mendalam berjalan secara terkoordinasi. Kepala sekolah menyampaikan:

“Kami membentuk tim khusus agar pelaksanaan pembelajaran mendalam terkoordinasi dengan baik.” (Wawancara Kepala Sekolah)

Guru juga merasakan bahwa pembagian peran yang jelas dalam tim inovasi membantu pelaksanaan pembelajaran menjadi lebih terarah. Guru menjelaskan:

“Setiap pihak sudah memahami tugasnya masing-masing, sehingga pembelajaran berjalan lebih terarah.” (Wawancara Guru)

Dokumentasi sekolah menunjukkan bahwa pengorganisasian pembelajaran mendalam di SDN Cibabat 5 juga didukung oleh pemanfaatan sarana pembelajaran berbasis teknologi serta kegiatan kolaborasi antar guru dalam merancang pembelajaran abad ke-21. Koordinasi ini memungkinkan guru saling berbagi pengalaman dan praktik baik dalam menerapkan pembelajaran mendalam di kelas.

Tabel 2. Perbandingan Pengorganisasian Inovasi Manajemen Pembelajaran Mendalam

Aspek	SDN Binakarya Bojong Picung	SDN Cibabat 5 Cimahi Utara
Struktur Pengorganisasian	Menggunakan struktur sekolah yang ada	Membentuk tim inovasi pembelajaran



Koordinasi Guru	Diskusi dan kolaborasi informal	Koordinasi formal melalui tim inovasi
Peran Kepala Sekolah	Pengarah kebijakan pembelajaran	Pengarah sekaligus koordinator inovasi
Dukungan Sumber Daya	Dukungan administratif dan sarana belajar	Dukungan sarana teknologi dan kolaborasi guru

Berdasarkan tabel tersebut dapat diketahui bahwa kedua sekolah menerapkan pengorganisasian pembelajaran mendalam dengan pendekatan yang berbeda. SDN Binakarya Bojong Picung menunjukkan pengorganisasian yang lebih fleksibel melalui kerja sama fungsional antar guru tanpa membentuk struktur khusus. Sementara itu, SDN Cibabat 5 Cimahi Utara menerapkan pengorganisasian yang lebih formal melalui pembentukan tim inovasi pembelajaran yang bertugas mengoordinasikan implementasi pembelajaran mendalam di sekolah.

Perbedaan pola pengorganisasian tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan inovasi pembelajaran tidak hanya dipengaruhi oleh strategi pembelajaran yang digunakan, tetapi juga oleh bagaimana struktur organisasi sekolah mampu mendukung kolaborasi dan koordinasi antar tenaga pendidik dalam mengelola proses pembelajaran abad ke-21.

Pelaksanaan (*Actuating*) Inovasi Manajemen Pembelajaran Mendalam

Pelaksanaan merupakan tahap implementasi dari seluruh perencanaan dan pengorganisasian inovasi manajemen pembelajaran mendalam yang telah dirancang oleh sekolah. Pada tahap ini, strategi pembelajaran yang dirancang tidak hanya bertujuan menyampaikan materi pelajaran, tetapi juga mendorong keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran. Berdasarkan hasil observasi di SDN Binakarya Bojong Picung Cianjur dan SDN Cibabat 5 Cimahi Utara, pelaksanaan pembelajaran mendalam diwujudkan melalui penerapan strategi pembelajaran berbasis proyek, inkuiri, diskusi kelompok, serta kegiatan refleksi yang mendorong siswa berpikir kritis dan bekerja sama dalam menyelesaikan tugas belajar.

Hasil observasi di SDN Binakarya Bojong Picung menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran mendalam dilakukan dengan mengubah peran guru dari penyampai informasi menjadi fasilitator pembelajaran. Guru mendorong siswa untuk aktif berdiskusi, mengajukan pertanyaan, serta menghubungkan materi pembelajaran dengan pengalaman nyata dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan ini membuat proses pembelajaran menjadi lebih interaktif dan memberi ruang bagi siswa untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis.

Hal tersebut diperkuat oleh hasil wawancara dengan kepala sekolah yang menjelaskan bahwa sekolah mendorong guru untuk menggunakan strategi pembelajaran yang lebih aktif dan partisipatif. Kepala sekolah menyampaikan:

“Kami mendorong guru agar pembelajaran tidak lagi hanya ceramah, tetapi menggunakan proyek dan inkuiri supaya siswa aktif mencari solusi sendiri.” (Wawancara Kepala Sekolah)

Guru juga mengamati bahwa penggunaan pembelajaran berbasis proyek mampu meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses belajar. Guru menyampaikan:

“Kalau pembelajaran berbasis proyek, anak-anak lebih antusias, mereka berdiskusi dan mempresentasikan hasilnya.” (Wawancara Guru)



Siswa juga merasakan perubahan dalam proses pembelajaran yang lebih aktif dibandingkan dengan pembelajaran sebelumnya. Seorang siswa menyatakan:

“Sekarang lebih sering diskusi kelompok, saya jadi berani menyampaikan pendapat dan bekerja sama dengan teman.” (Wawancara Siswa)

Selain itu, pelaksanaan pembelajaran mendalam di SDN Binakarya juga diintegrasikan dengan penguatan nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila melalui kegiatan pembelajaran kolaboratif dan reflektif. Guru memberikan ruang bagi siswa untuk mengembangkan sikap gotong royong, kemandirian, serta kemampuan bernalar kritis melalui kegiatan proyek dan diskusi kelompok.

Sementara itu, hasil observasi di SDN Cibabat 5 Cimahi Utara menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran mendalam dilakukan secara lebih terstruktur melalui penerapan model pembelajaran berbasis proyek dan inkuiri yang dirancang secara sistematis. Guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing siswa dalam proses eksplorasi pengetahuan, pemecahan masalah, serta refleksi terhadap hasil belajar yang mereka capai.

Hal tersebut diperkuat oleh hasil wawancara dengan guru yang menjelaskan bahwa strategi pembelajaran berbasis proyek dan inkuiri membantu siswa memahami materi secara lebih mendalam. Guru menyampaikan:

“Pembelajaran kami arahkan pada proyek dan inkuiri agar siswa aktif mencari informasi dan merefleksikan apa yang dipelajari.” (Wawancara Guru)

Kepala sekolah juga menegaskan bahwa pelaksanaan pembelajaran di sekolah diarahkan untuk mengintegrasikan pengembangan kompetensi abad ke-21 dengan pembelajaran kontekstual. Kepala sekolah menyatakan:

“Kami menekankan agar nilai karakter dan enam dimensi Profil Lulusan muncul dalam setiap aktivitas belajar.” (Wawancara Kepala Sekolah)

Dokumentasi pembelajaran di sekolah menunjukkan bahwa kegiatan belajar di kelas melibatkan berbagai aktivitas kolaboratif seperti diskusi kelompok, presentasi hasil proyek, serta kegiatan refleksi yang memungkinkan siswa memahami proses belajar secara lebih mendalam.

Tabel 3. Perbandingan Pelaksanaan Inovasi Manajemen Pembelajaran Mendalam

Aspek	SDN Binakarya Bojong Picung	SDN Cibabat 5 Cimahi Utara
Strategi Pembelajaran	Diskusi kelompok, proyek sederhana, refleksi	Pembelajaran berbasis proyek dan inkuiri
Peran Guru	Fasilitator pembelajaran	Fasilitator dan pembimbing eksplorasi belajar
Aktivitas Siswa	Diskusi kelompok dan presentasi	Proyek kolaboratif, eksplorasi, dan refleksi
Integrasi Nilai	Profil Pelajar Pancasila melalui aktivitas belajar	Integrasi karakter dan kompetensi abad ke-21

Berdasarkan tabel tersebut dapat diketahui bahwa kedua sekolah telah mengimplementasikan pembelajaran mendalam dengan menekankan keterlibatan aktif siswa dalam proses belajar. Namun demikian, terdapat perbedaan dalam tingkat keterstrukturannya pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan. SDN Binakarya Bojong Picung menunjukkan pelaksanaan pembelajaran yang berkembang secara bertahap melalui inisiatif guru dalam menerapkan strategi pembelajaran aktif. Sementara itu,



SDN Cibabat 5 Cimahi Utara menunjukkan pelaksanaan pembelajaran yang lebih sistematis dengan integrasi model pembelajaran berbasis proyek, inkuiri, serta refleksi yang dirancang secara terstruktur dalam proses pembelajaran.

Temuan ini menunjukkan bahwa pelaksanaan inovasi manajemen pembelajaran mendalam dipengaruhi oleh kesiapan guru, dukungan manajerial sekolah, serta kemampuan sekolah dalam mengintegrasikan strategi pembelajaran abad ke-21 dalam kegiatan belajar di kelas.

Evaluasi dan Tindak Lanjut (*Controlling*) Inovasi Manajemen Pembelajaran Mendalam

Evaluasi dan tindak lanjut merupakan tahap penting dalam inovasi manajemen pembelajaran mendalam untuk memastikan bahwa pelaksanaan pembelajaran berjalan sesuai dengan tujuan yang telah direncanakan. Melalui proses evaluasi, sekolah dapat menilai efektivitas strategi pembelajaran yang diterapkan, mengidentifikasi kendala yang muncul selama proses pembelajaran, serta merumuskan langkah perbaikan yang diperlukan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran secara berkelanjutan. Berdasarkan hasil observasi di SDN Binakarya Bojong Picung Cianjur dan SDN Cibabat 5 Cimahi Utara, evaluasi pembelajaran mendalam dilakukan melalui supervisi akademik, refleksi guru, serta penerapan penilaian autentik yang menilai proses dan hasil belajar siswa secara menyeluruh.

Hasil observasi di SDN Binakarya Bojong Picung menunjukkan bahwa evaluasi pembelajaran dilakukan melalui supervisi akademik oleh kepala sekolah serta refleksi yang dilakukan oleh guru setelah proses pembelajaran berlangsung. Supervisi akademik bertujuan untuk memastikan bahwa strategi pembelajaran mendalam benar-benar diterapkan dalam proses pembelajaran di kelas. Selain itu, guru juga melakukan refleksi terhadap proses pembelajaran untuk menilai efektivitas metode yang digunakan serta tingkat keterlibatan siswa dalam kegiatan belajar.

Hal tersebut diperkuat oleh hasil wawancara dengan kepala sekolah yang menjelaskan bahwa supervisi akademik menjadi sarana untuk memantau pelaksanaan pembelajaran mendalam di kelas. Kepala sekolah menyampaikan:

“Supervisi kami lakukan untuk memastikan pembelajaran mendalam benar-benar diterapkan di kelas.” (Wawancara Kepala Sekolah)

Guru juga menjelaskan bahwa refleksi setelah kegiatan pembelajaran menjadi bagian penting dalam proses evaluasi pembelajaran. Guru menyatakan:

“Setelah mengajar, saya refleksi apakah metode yang digunakan sudah membuat siswa aktif dan berpikir kritis.” (Wawancara Guru)

Selain supervisi dan refleksi guru, evaluasi pembelajaran juga dilakukan melalui penerapan penilaian autentik yang menilai proses dan hasil belajar siswa secara seimbang. Guru menilai siswa tidak hanya berdasarkan hasil akhir pembelajaran, tetapi juga dari partisipasi dalam diskusi, kerja kelompok, serta kemampuan menyelesaikan proyek pembelajaran.

Sementara itu, hasil observasi di SDN Cibabat 5 Cimahi Utara menunjukkan bahwa evaluasi pembelajaran mendalam dilakukan secara lebih sistematis melalui supervisi akademik, refleksi guru secara kolaboratif, serta dokumentasi praktik pembelajaran yang dilakukan di kelas. Evaluasi ini tidak hanya berfungsi untuk

memantau pelaksanaan pembelajaran, tetapi juga menjadi dasar bagi pengembangan inovasi pembelajaran di sekolah.

Hal tersebut diperkuat oleh hasil wawancara dengan kepala sekolah yang menjelaskan bahwa evaluasi dilakukan secara berkelanjutan untuk memastikan keberhasilan implementasi pembelajaran mendalam. Kepala sekolah menyampaikan:

“Supervisi kami lakukan untuk memastikan pembelajaran mendalam berjalan sesuai tujuan pembelajaran abad ke-21.” (Wawancara Kepala Sekolah)

Guru juga menjelaskan bahwa evaluasi pembelajaran membantu mereka memperbaiki strategi pembelajaran yang digunakan di kelas. Guru menyampaikan:

“Dengan evaluasi dan refleksi bersama, kami bisa melihat metode mana yang paling efektif untuk membuat siswa aktif belajar.” (Wawancara Guru)

Dokumentasi sekolah menunjukkan bahwa hasil evaluasi pembelajaran digunakan sebagai dasar perbaikan pembelajaran melalui diskusi guru, kegiatan supervisi, serta pengembangan strategi pembelajaran yang lebih inovatif. Proses ini memungkinkan sekolah melakukan perbaikan pembelajaran secara berkelanjutan sesuai dengan kebutuhan siswa dan perkembangan kurikulum.

Tabel 4. Perbandingan Evaluasi dan Tindak Lanjut Inovasi Manajemen Pembelajaran Mendalam

Aspek	SDN Binakarya Bojong Picung	SDN Cibabat 5 Cimahi Utara
Bentuk Evaluasi	Supervisi akademik dan refleksi guru	Supervisi akademik, refleksi kolaboratif, dan dokumentasi
Fokus Evaluasi	Keterlibatan siswa dalam pembelajaran	Keterlibatan siswa dan efektivitas strategi pembelajaran
Penilaian Pembelajaran	Penilaian autentik berbasis proses dan hasil	Penilaian autentik yang terstruktur dan terdokumentasi
Tindak Lanjut	Perbaikan metode pembelajaran oleh guru	Pengembangan inovasi pembelajaran dan refleksi bersama

Berdasarkan tabel tersebut dapat diketahui bahwa kedua sekolah telah melakukan evaluasi pembelajaran mendalam melalui supervisi akademik, refleksi guru, serta penerapan penilaian autentik. Namun demikian, terdapat perbedaan dalam tingkat keterstrukturannya yang dilakukan. SDN Binakarya Bojong Picung menunjukkan evaluasi yang berkembang melalui refleksi individu guru dan supervisi kepala sekolah. Sementara itu, SDN Cibabat 5 Cimahi Utara menunjukkan evaluasi yang lebih sistematis melalui refleksi kolaboratif guru, dokumentasi praktik pembelajaran, serta tindak lanjut yang terencana dalam pengembangan inovasi pembelajaran.

Temuan ini menunjukkan bahwa evaluasi dan tindak lanjut merupakan komponen penting dalam inovasi manajemen pembelajaran mendalam karena memungkinkan sekolah melakukan perbaikan pembelajaran secara berkelanjutan serta memastikan bahwa strategi pembelajaran abad ke-21 dapat diterapkan secara konsisten dalam proses pembelajaran di sekolah dasar.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa inovasi manajemen pembelajaran mendalam di SDN Binakarya Bojong Picung dan SDN Cibabat 5 Cimahi Utara



dilaksanakan melalui fungsi manajemen pembelajaran yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, serta evaluasi pembelajaran. Temuan ini menunjukkan bahwa peningkatan kualitas pembelajaran abad ke-21 tidak hanya dipengaruhi oleh strategi pedagogis di kelas, tetapi juga oleh bagaimana proses pembelajaran tersebut dikelola secara sistematis melalui praktik manajemen pendidikan. Hal ini sejalan dengan pandangan (Bush, 2020) yang menegaskan bahwa kualitas pembelajaran sangat dipengaruhi oleh praktik manajerial yang mampu mengintegrasikan visi sekolah, kompetensi guru, dan pengelolaan proses pembelajaran secara efektif.

Pada tahap perencanaan, kedua sekolah memulai inovasi pembelajaran mendalam melalui analisis kebutuhan terhadap praktik pembelajaran yang masih berorientasi pada metode konvensional. Temuan ini menunjukkan bahwa perubahan strategi pembelajaran diawali dari kesadaran terhadap kesenjangan antara praktik pembelajaran yang berlangsung dengan tuntutan pembelajaran abad ke-21. Dalam perspektif manajemen pembelajaran, perencanaan yang efektif harus didasarkan pada identifikasi kebutuhan dan tujuan pembelajaran yang jelas. (Gyll & Hayes, 2021) menjelaskan bahwa perencanaan pembelajaran merupakan proses strategis dalam menentukan arah pembelajaran agar mampu mengembangkan kompetensi peserta didik secara optimal. Temuan penelitian ini juga sejalan dengan hasil penelitian (Saheli, 2025) yang menunjukkan bahwa inovasi pembelajaran di sekolah dasar sering kali dimulai dari refleksi guru terhadap keterbatasan pendekatan pembelajaran tradisional yang kurang mendorong keterlibatan siswa.

Perumusan visi dan tujuan pembelajaran yang berorientasi pada penguatan keterampilan berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, dan komunikasi (4C) menunjukkan bahwa kedua sekolah telah mengintegrasikan prinsip pembelajaran abad ke-21 dalam manajemen pembelajaran. Hal ini sejalan dengan teori pembelajaran mendalam yang menekankan pentingnya tujuan pembelajaran yang berorientasi pada pemahaman konseptual dan keterlibatan aktif peserta didik dalam proses belajar (Ofita & Sururi, 2023). Penelitian (Bandur et al., 2022) juga menunjukkan bahwa pembelajaran yang dirancang secara kontekstual dan berbasis pemecahan masalah mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan kreativitas siswa sekolah dasar.

Pada tahap pengorganisasian, kedua sekolah menunjukkan penerapan manajemen pembelajaran yang bersifat kolaboratif melalui pembagian peran antara kepala sekolah, guru, dan tenaga kependidikan. Pengorganisasian ini memungkinkan proses pembelajaran mendalam berjalan secara terkoordinasi dan didukung oleh seluruh unsur sekolah. Temuan ini sejalan dengan konsep manajemen berbasis sekolah yang menekankan pentingnya partisipasi seluruh warga sekolah dalam mendukung peningkatan kualitas pembelajaran. SDN Cibabat 5 menunjukkan pengorganisasian yang lebih terstruktur melalui pembentukan tim inovasi pembelajaran, sedangkan SDN Binakarya menerapkan pengorganisasian yang lebih fleksibel melalui kerja sama fungsional antar guru. Kondisi ini menunjukkan bahwa struktur organisasi yang berbeda dapat tetap mendukung inovasi pembelajaran selama terdapat koordinasi dan kolaborasi yang efektif antar tenaga pendidik. Temuan ini memperkuat pandangan (Zahria, 2024) bahwa keberhasilan inovasi pendidikan sangat dipengaruhi oleh budaya kolaborasi dan kepemimpinan pembelajaran di sekolah.

Pada tahap pelaksanaan, kedua sekolah telah mengimplementasikan pembelajaran mendalam melalui strategi pembelajaran berbasis proyek, inkuiri, diskusi kelompok, serta refleksi pembelajaran. Strategi tersebut mendorong siswa untuk aktif mengeksplorasi pengetahuan, berdiskusi, dan bekerja sama dalam



menyelesaikan permasalahan pembelajaran. Temuan ini mendukung teori konstruktivisme yang menyatakan bahwa pengetahuan dibangun melalui interaksi aktif antara peserta didik dengan lingkungan belajar (Nicholls, 2018). Dalam pembelajaran mendalam, guru berperan sebagai fasilitator yang membantu siswa membangun pemahaman melalui pengalaman belajar yang bermakna. Penelitian Dong (2024) menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis proyek mampu meningkatkan keterlibatan siswa, kemampuan berpikir kritis, serta keterampilan kolaborasi dalam pembelajaran sekolah dasar.

Selain itu, integrasi enam dimensi Profil Pelajar Pancasila dalam pembelajaran mendalam menunjukkan bahwa inovasi manajemen pembelajaran tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga pada pengembangan karakter siswa. Pembelajaran berbasis proyek dan kerja kelompok memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengembangkan nilai gotong royong, kemandirian, serta kemampuan bernalar kritis dalam proses belajar. Hal ini sejalan dengan kebijakan Kurikulum Merdeka yang menekankan pembelajaran yang berorientasi pada pengembangan kompetensi dan karakter secara holistik (Kemendikbudristek, 2022). Temuan penelitian ini juga mendukung penelitian Nurhidayati et al. (2025) yang menunjukkan bahwa pembelajaran mendalam mampu meningkatkan pemahaman konsep serta kemampuan berpikir kritis siswa melalui kegiatan belajar yang kontekstual.

Pada tahap evaluasi dan tindak lanjut, kedua sekolah telah menerapkan penilaian autentik yang menilai proses dan hasil belajar siswa secara menyeluruh. Penilaian autentik memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai perkembangan kemampuan siswa dalam berpikir kritis, bekerja sama, serta menyelesaikan tugas pembelajaran. Hal ini sejalan dengan teori pembelajaran mendalam yang menekankan pentingnya penilaian yang tidak hanya berfokus pada hasil akhir, tetapi juga pada proses belajar siswa (Lisnasari, 2023). Penelitian Agusdianita (2023) dan Rarasati et al. (2024) juga menunjukkan bahwa penerapan penilaian autentik dalam pembelajaran berbasis proyek mampu meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi serta keterlibatan siswa dalam proses belajar.

Perbedaan antara kedua sekolah terlihat pada tingkat keterstrukturan evaluasi pembelajaran. SDN Cibabat 5 menunjukkan evaluasi yang lebih sistematis melalui supervisi akademik, refleksi kolaboratif guru, serta dokumentasi praktik pembelajaran. Sementara itu, SDN Binakarya masih menunjukkan evaluasi yang lebih bersifat refleksi individu guru dan supervisi kepala sekolah. Temuan ini menunjukkan bahwa kualitas evaluasi pembelajaran sangat dipengaruhi oleh kapasitas manajerial sekolah dalam mengelola proses refleksi dan pengembangan pembelajaran. Leithwood (2020) menegaskan bahwa kepemimpinan pembelajaran yang efektif berperan penting dalam menciptakan budaya refleksi dan perbaikan berkelanjutan dalam praktik pembelajaran di sekolah.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa inovasi manajemen pembelajaran mendalam berkontribusi positif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran abad ke-21 di sekolah dasar. Keberhasilan inovasi tersebut dipengaruhi oleh sinergi antara perencanaan berbasis kebutuhan, pengorganisasian yang kolaboratif, pelaksanaan pembelajaran aktif, serta evaluasi yang berkelanjutan. Temuan ini memperkuat pandangan bahwa peningkatan kualitas pembelajaran abad ke-21 tidak hanya memerlukan inovasi pedagogis, tetapi juga memerlukan inovasi manajerial dalam mengelola proses pembelajaran secara sistematis dan berkelanjutan di lingkungan sekolah dasar.



KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa inovasi manajemen pembelajaran mendalam di SDN Binakarya Bojong Picung dan SDN Cibabat 5 Cimahi Utara telah dilaksanakan melalui fungsi manajemen pembelajaran yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, serta evaluasi pembelajaran. Penerapan fungsi manajemen tersebut menunjukkan bahwa pengelolaan pembelajaran yang sistematis menjadi faktor penting dalam mendukung implementasi pembelajaran abad ke-21 di sekolah dasar.

Pada tahap perencanaan, kedua sekolah memulai inovasi pembelajaran melalui analisis kebutuhan terhadap praktik pembelajaran yang masih didominasi pendekatan konvensional. Proses perencanaan dilakukan dengan merumuskan tujuan pembelajaran yang berorientasi pada penguatan keterampilan abad ke-21, khususnya kemampuan berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, dan komunikasi. Pada tahap pengorganisasian, kedua sekolah menunjukkan pola koordinasi yang melibatkan kepala sekolah, guru, dan tenaga kependidikan dalam mendukung implementasi pembelajaran mendalam. SDN Cibabat 5 menunjukkan pengorganisasian yang lebih terstruktur melalui pembentukan tim inovasi pembelajaran, sedangkan SDN Binakarya Bojong Picung menerapkan koordinasi yang lebih fleksibel melalui kolaborasi antar guru. Pada tahap pelaksanaan, pembelajaran mendalam diterapkan melalui strategi pembelajaran berbasis proyek, inkuiri, diskusi kelompok, dan refleksi pembelajaran yang mendorong keterlibatan aktif siswa dalam proses belajar. Pendekatan ini memungkinkan siswa mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kerja sama, serta pemahaman konsep yang lebih mendalam. Sementara itu, pada tahap evaluasi, kedua sekolah menerapkan penilaian autentik yang menilai proses dan hasil belajar siswa secara komprehensif melalui supervisi akademik, refleksi guru, serta dokumentasi pembelajaran. Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa inovasi manajemen pembelajaran mendalam berkontribusi dalam meningkatkan kualitas pembelajaran abad ke-21 di sekolah dasar. Keberhasilan inovasi tersebut dipengaruhi oleh sinergi antara perencanaan berbasis kebutuhan, pengorganisasian yang kolaboratif, pelaksanaan pembelajaran yang aktif, serta evaluasi yang berkelanjutan. Oleh karena itu, penguatan kepemimpinan pembelajaran, peningkatan kolaborasi guru, serta pengembangan evaluasi pembelajaran yang reflektif menjadi faktor penting dalam mendukung keberlanjutan inovasi manajemen pembelajaran mendalam di sekolah dasar..

DAFTAR PUSTAKA

- Amelia, H. S., Fisshobah, D. N. F., Dayendria, A. E., & Wahyuda, B. (2025). Strategi pembelajaran inovatif untuk meningkatkan kompetensi siswa. *Jurnal Ilmiah Penelitian Mahasiswa*, 3(1), 654–663.
- Azzahra, N. T., Ali, S. N. L., & Bakar, M. Y. A. (2025). Teori konstruktivisme dalam dunia pembelajaran. *Jurnal Ilmiah Research Student*, 2(2), 64–75.
- Bandur, A., Hamsal, M., & Furinto, A. (2022). 21st Century experiences in the development of school-based management policy and practices in Indonesia. *Educational Research for Policy and Practice*, 21(1), 85–107.



- Bush, T. (2018). Transformational leadership: Exploring common conceptions. In *Educational Management Administration & Leadership* (Vol. 46, Issue 6, pp. 883–887). Sage Publications Sage UK: London, England.
- Bush, T. (2019). Professional learning communities and instructional leadership: A collaborative approach to leading learning? In *Educational Management Administration & Leadership* (Vol. 47, Issue 6, pp. 839–842). SAGE Publications Sage UK: London, England.
- Bush, T. (2020). *Theories of educational leadership and management*.
- Erwinsyah, A. (2017). Manajemen pembelajaran dalam kaitannya dengan peningkatan kualitas guru. *Tadbir: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 5(1), 69–84.
- Firdaus, M. A., Jamal, M. Y. S., & Arifin, B. S. (2023). Improving Student Learning Outcomes Through Project-Based Learning in Islamic Religion Lessons. *Tafkir: Interdisciplinary Journal of Islamic Education*, 4(2), 241–254. <https://doi.org/10.31538/tijie.v4i2.400>
- Goodfellow, I., Bengio, Y., Courville, A., & Bengio, Y. (2016). *Deep learning* (Vol. 1, Issue 2). MIT press Cambridge.
- Gunartha, I. W. (2024). Pengembangan penilaian berorientasi HOTS: Upaya peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa di era global abad ke-21. *Widyadari*, 25(1), 133–147.
- Gyll, S. P., & Hayes, H. (2021). Learning and individual differences in skilled competency-based performance: Using a course planning and learning tool as an indicator for student success. *The Journal of Competency-Based Education*, 6(3), e1259.
- Harahap, A. R., Pane, A. S. A., Sihombing, E., Manik, L., Sihombing, N. H., Manalu, S., Simanjuntak, T., Sitohang, S. T., & Purba, L. (2026). Melampaui Pembelajaran Konvensional: Analisis Dampak Pembelajaran Kolaboratif terhadap Keterlibatan Aktif Siswa Pendidikan Vokasi. *Young Journal of Social Sciences and Humanities*, 2(1), 70–81.
- Hasibuan, A. R. H., Aufa, A., Khairunnisa, L., Siregar, W. A., & Adha, H. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Penggerak SDN 104231 Sugiharjo Kecamatan Batang Kuis. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 4(6), 7411–7419.
- Kurniawan, R. G. (2025). *Pembelajaran Diferensiasi Berbasis Deep Learning: Strategi Mindful, Meaningful, dan Joyful Learning*. Penerbit Lutfi Gilang.
- LeCun, Y., Bengio, Y., & Hinton, G. (2015). Deep learning. *Nature*, 521(7553), 436–444.
- Lestari, I., Merjuki, A. R., Susrianti, A., Melsanda, D., Negara, M. A., Yuniati, Y., & Andriesgo, J. (2025). Peran Administrasi Kurikulum Dalam Meningkatkan Efektivitas Proses Pembelajaran Di Sekolah. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 10(2), 547–561.
- Lexy J Moleong. (2013). *Metode Penelitian Kualitatif*. Rosda.



- Lincoln, Y., & Guba, B. (1985). *Naturalistic inquiry*. Beverly Hills: Sage Publications, Inc.
- Mardiyah, S. Z., Salsabilla, A. P., & Herianingtyas, N. L. R. (2023). Strategi peningkatan kemampuan berfikir kritis siswa melalui learning community. *Awwaliyah: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 6(2), 102–109.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (Third edit). SAGE Publications Inc.
- Morais, P., Ferreira, M. J., & Veloso, B. (2021). Improving student engagement with Project-Based Learning: A case study in Software Engineering. *IEEE Revista Iberoamericana de Tecnologias Del Aprendizaje*, 16(1), 21–28.
- Mulyasa. (2023). *Implementasi Kurikulum Merdeka*. PT Bumi Aksara.
- Mutmainnah, N., Adrias, A., & Zulkarnaini, A. P. (2025). Implementasi pendekatan deep learning terhadap pembelajaran matematika di sekolah dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(01), 848–871.
- Nicholls, A. (2018). *Managing educational innovations*. Routledge.
- Ofita, C., & Sururi, S. (2023). Kompetensi Pedagogik Guru Abad 21 : Tinjauan Peran Guru Menghadapi Generasi Alpha. *Jurnal Tata Kelola Pendidikan*, 5(2), 101–110. <https://doi.org/10.17509/jtkp.v5i2.64847>
- Patton, M. Q. (2014). *Qualitative research & evaluation methods: Integrating theory and practice*. Sage publications.
- Prasetyo, M. B., & Rosy, B. (2021). Model pembelajaran inkuiri sebagai strategi mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa. *Jurnal Pendidikan Administrasi Perkantoran (JPAP)*, 9(1), 109–120.
- Qoriah, U. M., Bafadal, I., & Mustiningsih, M. (2018). Manajemen implementasi kurikulum dan pembelajaran berbasis tauhid dalam pembentukan karakter peserta didik. *JAMP: Jurnal Administrasi Dan Manajemen Pendidikan*, 1(2), 188–197.
- Saheli, J. (2025). Innovative Teaching Strategies for Better Student Engagement and Tips of Implementation. *Pen and Prosperity*, 2(3), 145–155.
- Sanabria, J. C., & Arámburo-Lizárraga, J. (2017). Enhancing 21st century skills with AR: Using the gradual immersion method to develop collaborative creativity. *Eurasia Journal of Mathematics, Science and Technology Education*, 13(2), 487–501.
- Serdyukov, P. (2017). Innovation in education: what works, what doesn't, and what to do about it? *Journal of Research in Innovative Teaching & Learning*, 10(1), 4–33.
- Shenton, A. K. (2004). Strategies for ensuring trustworthiness in qualitative research projects. *Education for Information*, 22(2), 63–75.
- Talita, J. U., & Saputra, E. E. (2025). Ethnopedagogical approach in Indonesian language learning in elementary schools. *International Journal of Management and Education in Human Development*, 5(01), 1473–1477.



- Tisdell, E. J., Merriam, S. B., & Stuckey-Peyrot, H. L. (2025). *Qualitative research: A guide to design and implementation*. John Wiley & Sons.
- Ummah, I., & Saputra, E. E. (2025). *Apresiasi sastra anak di sekolah dasar: Paradigma baru pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar*. PT. Star Digital Publishing, Yogyakarta-Indonesia.
- Yin, R. K. (2018). Case study research and applications: Design and methods. In *Journal of Hospitality & Tourism Research* (Vol. 53, Issue 5). <https://doi.org/10.1177/109634809702100108>
- Zahria, I. (2024). Komunikasi Partisipatif Kepala Sekolah dalam Mengembangkan Kolaborasi dengan Komunitas dan Stakeholder. *Communicator: Journal of Communication*, 1(1).

